

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam sebuah komunitas akan selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin yaitu orang yang dijadikan acuan dihadapan komunitas tersebut. Pemimpin ialah yang begitu berperan memberikan visi dan misi. Di dalam suatu kelompok katakanlah organisasi, bila tidak mempunyai tujuan sama saja dengan membubarkan organisasi tersebut. Hal tersebut bahkan berlangsung sampai ke dalam tatanan negara. Pemimpin sangat memiliki wewenang serta mengarahkan. Pemimpin umat Islam yang menjadi panutan hingga saat ini adalah Nabi Muhammad Saw. Beliau merupakan orang yang paling adil dalam ucapan, perbuatan, dan putusannya. Beliau tidak zalim dan tidak memihak. Keadilan adalah salah satu akhlak dan sifat beliau yang patut beliau sandang. Beliau di kenal selalu bersikap adil, bahkan sebelum Islam datang. (Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazani 2008:643)

Dalam Islam pertanyaan tentang kepemimpinan bukanlah masalah baru. Banyak riwayat jejak baik Nabi, Sahabat, Panglima Perang dan generasi pemimpin Muslim berikutnya sama seperti Islam sebagai contoh tuntunan Nabi hingga Islam dibawa ke titik terang. Begitu juga kepemimpinan Muhammad Al Fatih, Thariq Bin Ziyad dan lainnya. (Rizem Aizid 2015:80)

Sesungguhnya negara dan agama itu mempunyai hubungan yang saling melengkapi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, bentuk sebuah negara yang ideal adalah agama yang mengatur negara dan setiap pemimpin merupakan bayangan Allah dimuka bumi yang wajib dicintai dan ditaati oleh warganya apabila menentangnyanya tidaklah dibenarkan selagi kebijakannya tidak menyalahi ketentuan Allah. (Sukron Kamil n.d.:9)

Allah telah memberikan keistimewaan kepada para khalifah dengan segala keutamaan, telah memperkuat kedudukan mereka di bumi dan mempercayakan hamba-hamba-Nya kepada mereka. Para khalifah Allah di bumi mempunyai wewenang untuk menerapkan kedaulatan Allah yang sudah diatur didalam al-Qur'an dan Hadist yang mana kedua sumber ini berfungsi sebagai norma didalam

mengatur kehidupannumat manusia termasuk didalam kehidupan bernegara. (Abdul Qadir Djaelani 1995:119)

Pemimpin diberikan predikat derajat yang istimewa dibumi ini. Sebagaimana tertera dalam firman Allah Qs. Al-An'am ayat 165 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ  
وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk menguji kamu atas sesuatu yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya siksa-Nya sangat cepat, dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.* (Departemen Agama RI n.d.)

Sangat tingginya kedudukan pemimpin di dalam syariat Islam sehingga Allah menggandengkan kata ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya dengan *ulil amri* sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat an-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu mempunyai perbedaan pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Hal seperti itu itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.* (Departemen Agama RI n.d.)

Ayat terkandung menyebut kata ulil amri pada derajat ketiga setelah taat kepada Allah dan Rasulullah. (M. Quraish Shihab n.d.:484) Akan tetapi kata pemimpin tidak digandengkan Bersama kata taat karena taat kepada ulil amri tidaklah berdiri sendiri melainkan harus bersyarat taat kepada Allah dan Rasul. Ulil amri di dalam mayat ini dijabarkan dengan orang yang memiliki otoritas di dalam mengurusurusan manusia, serta yang diandalkan dalam menangani segala persoalan sosial dalam ruang lingkup masyarakat sekitar. Mereka bisa dikatakan sebagai penguasa,,dan ada yang mengatakan mereka adalah ulama juga bersama orang yang mewakili masyarakat di berbagai kelompok dan profesinya.

Ayat tersebut menunjukkan wajib mengikuti al-Kitab dan as-Sunah. Adapun yang dimaksud dengan uli al-amr ialah seluruh ulama dari kalangan ahlul halli wal

aqd, para pemimpin yang benar dan sah serta para penguasa yang adil. Adapun para penguasa yang dzalim dan melampaui batas, mereka tidak mendapatkan hak untuk ditaati. Taat kepada para amir dan penguasa pada umumnya diharamkan, karena sebagian besar dari mereka tidak memerintahkan selain pada kedzaliman. Para amir dan penguasa tidak bisa lepas dari peran ulama, karena keputusan para amir dan penguasa bergantung pada fatwa para ulama. Pada hakikatnya ulama adalah amirnya para amir, sehingga merekalah yang dimaksud dengan uli al-amr. (Al-Nawawi n.d.:156)

Perbedaan paling signifikan dari penafsiran al-Bantani dari mufassir lainnya terkait makna uli al-amr, terdapat pada penekanan kalimat "pemimpin yang benar dan sah serta para penguasa yang adil, penguasa yang dzalim dan melampaui batas haram untuk ditaati". Terkait makna uli al-amr, Hamka memaknai uli al-amr sebagai orang yang menguasai pekerjaan, yaitu orang-orang yang berkuasa di antara kamu, atas daripada kamu. Kata minkum setelah kata uli al-amr memiliki dua arti, yaitu di antara kamu dan daripada kamu. Maksudnya, orang-orang yang berkuasa berasal dari golongan kamu juga, terpilih atau kamu akui kekuasaannya. (Hamka 1983:160)

Hamka juga menjelaskan bahwa urusan kenegaraan dibagi menjadi dua bagian, yang secara khusus menangani persoalan agama dan yang mengenai urusan umum. Persoalan keagamaan secara eksklusif bersumber dari Rasulullah Saw. berdasarkan wahyu Allah Swt. Tetapi urusan umum seperti perang, membangun tempat beribadah, bercocok tanam, memelihara ternak dan lain-lain, diserahkan kepada individu masing-masing, dengan dasar utamanya adalah Syura (permusyawaratan). Hasil dari musyawarah ini menjadi keputusan yang wajib ditaati oleh seluruh orang beriman. Dan yang menjaga jalannya hasil permusyawaratan adalah uli al-amr. Konsep uli al-amri yang ditawarkan oleh al-Bantani secara sekilas memiliki semangat yang sama dengan konsep uli al-amri yang dijelaskan oleh Hamka, khususnya dalam kalimat "yang terpilih atau kamu akui kekuasaannya". Hal ini di latarbelakangi oleh kondisi sosial-politik yang kurang berpihak pada Hamka ketika ia menulis tafsir al-Azhar, seperti halnya al-Bantani ketika menulis kitab tafsir Marah Labid.

Al-Bantani juga memaknai uli al-amr sebagai pemimpin pasukan, hal tersebut didasarkan bahwa ayat ini berkaitan dengan sabab al-nuzul ayat. Yaitu berkenaan dengan diutusnya Khalid bin al-Walid oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai komandan pasukan. Qs. An-Nisa' : 83.

Hal itu terjadi saat Nabi mengirimkan pasukan. Apabila pasukan itu memperoleh kemenangan atau mengalami kekalahan, maka orang-orang munafik bersegera mencaricari berita mengenai keadaan pasukan itu lalu membicarakannya kepada khalayak sebelum Rasulullah membicarakannya. Tujuan mereka adalah untuk melemahkan hati kaum mukmin, sehingga Allah Swt menurunkan ayat ini. Terkait sebab turunnya QS. An-Nisa' ayat 83, terdapat riwayat lain yang mengisahkan bahwa ketika Nabi 'uzlah (menjauhi) istri-istrinya, Umar bin Khattab masuk ke dalam masjid di saat orang-orang sedang kebingungan sambil bercerita mengenai Rasulullah bahwa beliau telah menceraikan istri-istrinya. Umar berdiri di dekat pintu masjid dan berteriak: "Rasulullah Saw. tidak menceraikan istrinya, dan aku telah menelitinya".

Maka turunlah ayat berikut berkaitan dengan peristiwa tersebut untuk tidak menyiarkan berita sebelum diselidiki. Dikisahkan dalam QS. An-Nisa': 83, Apabila mereka menyerahkan berita yang dipergunjingkan itu kepada Rasulullah dan kepada orang-orang yang berakal dan mempunyai pendapat dari kaum mukmin seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Apabila orang-orang munafik yang menyiarkan berita itu menyerahkan berita mengenai keamanan dan keadaan darurat tersebut kepada Rasulullah dan uli al-Amr, lalu mereka meminta klarifikasi keadaan yang sebenarnya dari pihak Rasulullah dan uli al-Amr, tentu mereka akan mendapatkan informasi yang terpercaya dari pihak Rasul dan uli al-Amr itu.

Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin memiliki peran dalam kedudukan yang urgent dalam perjalanan umatnya. Ketika Jama'ah mempunyai pemimpin yang menonjol dan memiliki pengalaman dalam meningkatkan efektivitas tempur, maka bisa dipastikan umatnya akan mencapai faktor keberhasilan.

Masalah kepemimpinan selalu menjadi bahan kajian yang menarik. Dalam rentang Panjang perjalanan sejarah anak manusia, telah muncul corak pemimpin

dengan beragam karakternya. Pemimpin dalam perspektif Islam merupakan wakil dari umat, atau lebih tepatnya pegawai umat. Di antara hak yang mendasar, wakil layak diperhitungkan atau perwakilan itu dicabut jika memang dikehendaki, terutama jika orang yang mewkili mengabaikan berbagai kewajiban yang harus dilakukannya.(Kartini Kartono 1991:5)

Manusia tidak akan bisa teratur dalam kehidupannya, melainkan dengan adanya imam (pemimpin) yang berkuasa dan berdaulat. Seandainya Allah SWT tidak meng-anugrahkan sesuatu yang sesuai dengan tabiat profesinya, niscaya masyarakat akan melecehkan dirinya serta mengabaikan perintahnya. Apabila hal itu terjadi, tentulah bencana akan menyebar, malapetak dan kerusakan akan merajalela kemaslahatan akan sirna serta agamapun akan lenyap dan akhirnya terjadinya kehancuran dunia ini.(Abd al Salam bin Barjas bin Abd al Karim 2003:21)

Dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata ulil amri secara pasti hanya dua ayat saja aya itu surat An-Nisa ayat 59 dan 83 akan tetapi ada beberapa ayat mengandung istilah tentang pemimpin seperti kata khalifah, auliya, imam atau imamah, dan al-mulk. Kata khalifah disebutkan dalam firman Allah Ta'ala Qs. Al-Baqarah: 30, Qs. Al-An'am: 165, Qs. Al-A'raf: 69, Qs. An-Naml: 62, Qs. Shad: 26, Qs. Yunus: 14, Qs. Fatir: 39. Sedangkan kata uliya' disebutkan dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah: 257.

Adapun khalifah diartikan sebagai wakil, pengganti, dan pemimpin. Sedangkan menurut pengertian syariah khalifah digunakan untuk menyebut orang yang menggantikan Nabi SAW dalam kepemimpinan Negara (addawlah al-Islamiyah).(M Yusuf Agung Subekti 2019:71) Sedangkan makna kata auliya menurut Sayyid Qutub merupakan kekasih, pelindung, dan juga kawan setia.(Sayyid Qutub 2002:109) Menurut penafsiran Hamka auliya dalah pemimpin, pengurus temankarib, sahabat dan pelindung.(Hamka 1983:204) Sedangkan kata imamah diartikan dengan pemimpin, atau panutan..

Contoh penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dapat dilihat dalam Qs. An-Nisaa [4]: 591

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Ayat di atas ditafsirkan juga sebagai kewajiban untuk mengikuti apa-apa yang ada di dalam Qur'an dan as-Sunnah. Variasi yang sangat mencolok di antara mufassir-mufassir yanglainnya ada dalam kata *Ulilmal-amr*. Kata *Uli al-amr* oleh Syaikh Muhammad NawawimAl-Bantani didefinisikan dengan seluruh ulama dari kalangan *ahlul halli wal aqd*, pemimpin yang sah dan benar, dan penguasa yang bersikap adil.

Pemimpin yang zalim dan bertentangan dengan syariat Islam, maka mereka tidak berhak untuk ditaati. Sementara itu, Buya Hamka menafsirkan kata tersebut sebagai orang yang menguasai pekerjaan.

Penulis akan mencoba menelaah lebih lanjut dalam skripsi ini dengan judul “Konsep Pemimpin Perspektif Tafsir *Marah Al-Labid* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani”.

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti apa konsep pemimpin menurut syeikh Nawawi dalam kitab tafsir *Marah Labid*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui konsep pemimpin menurut syeikh Nawawi Al-Bantani.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memperoleh manfaat secara teoritis diantaranya bertambahnya pengetahuan yang berkaitan dengan ukuran yang dijadikan pertimbangan dalam pentingnya mengetahui hak kewajiban pemimpin, karena pertanggung jawabannya sangat berat di akhirat.

### **2. Secara Praktis**

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah agar memberi kemudahan bersamaan dengan pemahaman baru yang bagus juga sebagai pandangan ilmu



pengetahuan yang bermanfaat ketika peneliti sudah terjun masuk ke dunia masyarakat dan meneruskan interpretasi dan cakrawala secara menyeluruh tentang al-Qur'an terutama tentang memahami konsep pemimpin dalam perspektif tafsir Marah Labid. Dan dapat meluruskan pemahaman masyarakat mengenai makna pemimpin.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada objek kajian tentang konsep kepemimpinan dalam tafsir marah al-labid, melihat dari fokus penelitian tersebut penulis tidak mengabaikan penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam menyusun kajian ini, dengan ini penulis mengakui bahwa penelitian yang dibuat penulis ini bukanlah penelitian yang pertama kali baik dalam penelitian tentang objek kajiannya, tokoh mufassirnya ataupun kitab yang menjadi awal kajian utamanya, diantaranya kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

1. Ahmad Fahmi Wildani. UIN Sunan Ampel, tahun 2018. Skripsi dengan judul *“Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Surat An-Nisa’ Ayat 34 Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)”* Kajian tersebut mendeskripsikan hipotesis para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat pemimpin dan menganalisis ayat-ayat tersebut tentang hidayah. Kesamaan dalam kajian ini merujuk pada tafsir ayat yang menjelaskan tuntunan dalam ayat dan tafsir yang berbeda. (Ahmad Fahmi Wildani 2018)
2. Andhika Sakti tahun 2020, Jurnal Tabdir, Vol.8 No 1 yang ditulis oleh dengan judul *“Penerapan Sikap Pemimpin Menurut Perspektif Al-Qur’an Dalam Konsep Pengawasan Dan Evaluasi”* dalam penelitian ini, peneliti merinci bagaimana sikap kepemimpinan yang menurut Al-Qur'an dapat diterapkan, khususnya dalam kaitannya dengan monitoring dan evaluasi. Pemimpin yang baik yang harus diimplementasikan oleh pemimpin dalam kehidupan adalah, satu, pemimpin harus mempunyai wawasan luas dan keterampilan yang cukup untuk memimpin suatu organisasi, kedua pemimpin wajib menjadi panutan bagi anggotanya. Ada tiga konsep filosofi dalam Islam, yang pertama adalah orang melaporkan diri mereka sendiri, yang kedua adalah Allah yang mengawasi

mereka secara langsung, yang ketiga adalah Allah mengirimkan malaikat untuk mengawasi umatnya..(Sakti 2020)

3. Wely Dozan dan Qohar al Basir tahun 2021. Jurnal Al-Bayan, Vol.4 No 1 dengan judul “*Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)*” Dalam kajian ini, para ulama berpendapat bahwa kepemimpinan umat Islam didasarkan pada kepemimpinan ilahiah, dimana semua tugas manusia hanya tunduk dan patuh kepada penguasa Allah. Sifat pemimpin umat Islam memiliki ciri khas tersendiri, karena dalam Islam tugas besar adalah mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam. Al-Quran mengatur berbagai aspek kehidupan secara umum, salah satunya adalah gagasan panduan ideal untuk menghadirkan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Islam percaya bahwa manusia dilahirkan di bumi untuk bertindak sebagai khalifah berdasarkan Al-Qur'an yang dijelaskan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengulas beberapa kalimat khusus yang berkaitan dengan kepemimpinan dan menguraikan tujuan dan karakteristik yang perlu dikuasai untuk mewujudkan konsep pemimpin yang ideal dari perspektif Al-Qur'an. Penulis memperkenalkan beberapa konsep dan ciri-ciri pemimpin yang ideal, antara lain pertama, Al-Ilm (orang yang berakal. Kedua, Mujahid (orang yang berjuang). Orang yang selalu mengorbankan dirinya Keempat, Khalifah memiliki potensi yang bahkan Maha Adil sekalipun, dapat menghindari sifat tamak dalam kepemimpinan Kelima, Mutajarrid (Manusia Seutuhnya).(Al-Basir 2021)
4. Arifin Zain tahun 2019. Jurnal Al-Idarah, Vol.3 No 1 yang berjudul “*Khilafah Dalam Islam*” dalam kajian ini peneliti mengemukakan bahwa Khilafah adalah bentuk pemerintahan yang menjadi histori dan peradaban dunia Islam. Allah tidak secara eksklusif merujuk pada bentuk pemerintahan yang wajib didirikan umat Islam. Bahkan sesudah wafatnya Nabi, umat Islam Madinah saat itu hanya melakukan ijtihad sendiri untuk memutuskan siapa yang akan menggantikan posisi Nabi Muhammad sebagai pemimpin negara di Madinah, termasuk posisi spiritual non-apostoliknya. Dalam Al-Hadits, Nabi menyebutkan batas-batas menaati penguasa, tanggung jawab dan kewajiban penguasa, dan kewajiban rakyat terhadap penguasa.(Zain 2019:41)



5. Huzaifi Ramadhan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun, 2020. Skripsi dengan judul "*Lafaz-lafaz Bermakna Pemimpin Di Dalam Al-Qur'an*". Kajian ini menjelaskan tentang lafal imam dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam enam lafal. Pengucapan awliya dalam Al-Qur'an disebutkan dalam 8 lafal, penulis menemukan kata awliya sebanyak 42 kali dalam 42 ayat dari 27 surah Al-Qur'an. Pengucapan khalīfa dalam Al-Qur'an disebutkan dalam tiga lafal. Penulis menemukan lafal khalīfa dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kali dalam 9 ayat dari 7 surah dengan 9 lafal khalīfa. Lafaz ūlīl amri sering disebutkan di Al-Qur'an dengan lafal yang berbeda-beda. Menurut penelitian, Lafaz ūlīl amri memiliki satu pengucapan dan setiap pengucapan hanya memiliki satu arti yaitu ūlīl amri. Pengucapan frasa ūlīl amri ditemukan dua kali dalam dua ayat Al-Qur'an dalam dua topik utama dan dengan pengucapan ūlīl amri. Memahami kata-kata pemimpin Al-Qur'an serta setelah memahami para mufassir. Dalil-dalil Al-Qur'an menjelaskan bahwa di antara keempat kata itu berarti petunjuk. Ungkapan dalam perkataan imam adalah pemimpin yang mengarahkan, konteks pemimpin yang bertanggung jawab kelak di akhirat.(Huzaifi Ramadhan 2020)
6. Salmi Hariani UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, tahun 2021. Skripsi yang berjudul "*Karakter Kepemimpinan Islam Dalam Buku Lembaga Budi Karya Hamka*". Kajian ini menjelaskan bahwa Lembaga Budi Karya Hamka memiliki enam ciri kepemimpinan Islam, yaitu takwa kepada Sang Khaliq, tanggung jawab, lurus hati, kebijaksanaan, keadilan dan lurus akal. Esensi kepemimpinan Islami sangat penting untuk dimengerti dipraktikkan oleh setiap pemimpin dalam kepemimpinan. Kepemimpinan berbasis hukum Islam membuat negara lebih fokus pada pencapaian tujuan bersama.(Salmi Hariani 2021)

Dari tinjauan yang telah dilakukan peneliti, peneliti bukan merupakan peneliti yang pertama kali melakukan penelitian tentang Pemimpin dan penelitian tokoh Syekh Nawawi Al Bantani dengan karya kitab tafsirnya yaitu *Marah Labid*. Tetapi, penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus mengenai Pemimpin dalam perspektif Syekh Nawawi Al Bantani. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti belum ada yang mencoba membahasnya, oleh karena itu,

penelitian ini merupakan reinterpretasi dari penelitian sebelumnya dengan objek dan fokus yang berbeda.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini dilaksanakan untuk membahas tentang pemimpin yang difokuskan terhadap penafsiran menurut Syekh Nawawi Al Bantani dalam kitab Tafsir Marah Labid. Langkah pertama penulis lakukan yaitu menguraikan penjelasan tentang pemimpin. Berdasarkan objek yang hendak diteliti dan kitab Tafsir yang digunakan oleh penulis yaitu memiliki corak sufi, maka dapat diambil teori Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun dikenal sebagai peletak dasar teori solidaritas masyarakat atau dikenal dengan teori 'Ashâbiyat.

Teori ini merupakan pengejawantahan dari teori harmoni ka al-jasad al-wahid dalam ajaran Islam, yang menggambarkan kelaziman saling melindungi dan mengembangkan potensi serta saling mengisi dan membantu di antara sesama. Melalui teori harmoni ka al-jasad al-wahid dimisalkan kehidupan komunitas muslim itu dengan ka al-bunyan yasuddu ba'duha ba'dla bagaikan sebuah bangunan, yang antara elemen bangunan yang satu dengan yang lainnya saling memperkuat—memperkuat Teori 'Ashâbiyat— solidaritas kelompok dan konsep ta'âwun al-ihsan itu didasarkan atas pemikiran ajaran Islam, yang di dalamnya terkandung norma akidah dan syari'at.

Pemimpin adalah landasan penerapan ajaran agama yang benar dan landasan demi terwujudnya tujuan penghidupan rakyat, agar kehidupan rakyat sejahtera dan bahagia. dan dari kepemimpinan inilah dibentuk kementerian dan pemerintah daerah yang mengatur bidang dan nilai masing-masing, dengan berpedoman pada asas aturan dan ajaran kepercayaan, sebagai akibatnya kementerian dan pemda ini mempunyai kesatuan yg bertenaga pada bawah kepemimpinan negara. (Abdul Hayyie al-Kattani 2000:14)

Al-Ghazālī mengkonstruksi pemimpin ideal yang ada asal berbagai pemimpin pada zamannya. formasi nalar dan kearifan Al-Ghazālī memunculkan gagasan pemimpin, yang mencerminkan kepemimpinan Nabi Muhammad. Bentuk kepemimpinan Al-Ghazālī muncul dari rasa frustrasinya terhadap para penguasa,

raja, ulama, dan pejabat selama kemunduran Dinasti Saljuk karena perampasan serta ketidakstabilan keamanan internal. . Korupsi, nepotisme, ketidakadilan, penyuapan serta kekejaman. Pemimpin yg ideal bagi al-Ghazālī artinya orang yg mempunyai kecerdasan tinggi, pemahaman kepercayaan yg mendalam, serta keluhuran budi, sebagaimana dibuktikan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Seperti itulah pemimpin yang dicita-citakan sang al- Ghazālī, yakni pemimpin yang membawa perubahan dan inovasi, memotivasi manusia dengan iman dan ilmu, serta mencerminkan keluhuran akhlak.(Afriansyah 2018:82)

Kriteria pemimpin yang ideal, beliau wajib mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan anggota lainnya, karena keunggulan tersebut menghasilkan pemimpin mempunyai otoritas serta bawahannya patuh. Persyaratan manajer selalu melibatkan 3 hal fundamental, yaitu: otoritas juga kemampuan. Kekuasaan merupakan sebuah kekuatan, otoritas, serta legitimasi yang menyampaikan kekuasaan dan imbas kepada pemimpin serta memaksa bawahan buat melakukan sesuatu. wewenang ialah kelebihan, keuntungan, dan keuntungan karena dapat mengendalikan orang lain sedemikian rupa sehingga orang tersebut mengikuti pemimpin dan bersedia melakukan tindakan tertentu. Kapabilitas adalah setiap kekuatan, kemampuan, tenaga, dan keterampilan atau keterampilan sosial dan teknis yang dianggap berada di luar kemampuan anggota biasa.(Kartini Kartono 1990:36)

Agama dan negara adalah dua hal yang saling berkesinambungan. Agama tidak dapat dipraktikkan tanpa dorongan. Demikian pula, negara harus membimbing nilai-nilai agama. Salah satunya adalah bahwa agama merupakan pedoman bagi pembentukan aturan negara secara keseluruhan. Diharapkan negara dapat berpartisipasi dengan baik dalam interaksi sosial dan keagamaan. Sampai terciptanya negara yang damai, berkeadilan, makmur, sejahtera serta berkah. seperti yang dikutip Imam Al-Ghozali pada kitabnya *Ihya` Ulum Al-Diin*, yaitu: “Negara serta kepercayaan artinya saudara kembar. kepercayaan artinya fondasi serta negara ialah pengawalnya. Sesuatu yg mirip jika tidak terdapat fondasi, itu roboh sia-sia.(Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali n.d.:37)

Menurut Al-Ghazālī, hakikat kepemimpinan adalah seorang yang mempunyai dampak atau akibat yang signifikan di masyarakat. tidak disebut pemimpin. Bila tidak ada pengaruh, pengaruh berarti dampak lebih dari kedudukan pemimpin pada mata serta hati masyarakat. pengaruh ini tercipta sebab pemimpin memiliki sifat-sifat yang mulia. Pemimpin menggunakan kebijaksanaan akbar, pemahaman kepercayaan yang kuat, serta akhlak mulia. Pemimpin menggunakan tiga pokok primer adalah mereka yang dapat mempertahankan posisi kepemimpinannya dan menjadi model khusus dalam pemikiran al-Ghazālī tentang seorang pemimpin.

Pemimpin adalah prinsip-prinsip yang dapat mendukung prinsip-prinsip kepercayaan, termasuk sesuatu yang mendukung kepentingan hayati, sehingga urusan manusia tertata menggunakan baik, sebagai akibatnya mengarah di pemerintahan yang tinggi menggunakan sebaik-baiknya. Pemimpin wajib efektif dan fokus di masyarakat serta negara. beliau harus sebagai otoritas nyata yang dihormati sang rakyatnya. Perlu dicatat bahwa loyalitas serta integritas sangat penting bagi seorang kepala negara. (Rahman 2000:144)

Karena banyak teori kepemimpinan yang bersifat instruktif, maka banyak gaya kepemimpinan yang dapat dipahami serta diterapkan ketika ini, antara lain karismatik, partisipatif, otoriter, individualistis, demokratis, laissez faire (freelance) dan kepemimpinan eksekutif.

Dalam tafsirnya Syekh Nawawi Al Bantani Menjelaskan bahwa pemimpin Pemimpin adalah prinsip yang bisa mendukung prinsip-prinsip agama, termasuk segala hal yang mendukung kepentingan hayati, sebagai akibatnya urusan insan tertata dengan baik, yang di gilirannya menunjuk di pemerintahan tertinggi.

Al-Bantani memiliki gambaran penafsiran tersendiri mengenai makna uli al-amr. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial saat Imam Nawawi al-Bantani hidup. Karakteristik penafsiran yang dilakukan al-Bantani sejalan dengan teori pre-understanding (prapemahaman) yang diusung oleh Gadamer, yaitu keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pada diri seorang penafsir. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika penafsir membaca teks dalam penafsiran al-Bantani

keadaan Indonesia pra-kemerdekaan mengambil peranan penting dalam membentuk konsep ideal sosok pemimpin.

Pemimpin yang ideal menurut al-Bantani adalah pemimpin yang dipilih secara benar dan sah, selain itu harus bersikap adil. Berdasarkan fakta sejarah ketika Imam Nawawi menulis kitab Marah Labid, negara Indonesia belum terbentuk seperti saat ini. Namun bukan berarti penafsirannya tentang makna *uli al-amr* tidak berlaku di zaman sekarang, terdapat dua hal yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, yakni pertama, pemimpin yang benar dan sah. Kedua, pemimpin yang adil. Berdasarkan dua hal tersebut al-Bantani berpendapat bahwa pemimpin yang melampaui batas tidak boleh ditaati. Dalam penafsiran al-Bantani terkait konsep *uli al-amr* yang terkandung dalam QS. an-Nisa 59 dan 83 tidak menyinggung secara eksplisit bentuk pemerintahan yang ideal sebagai acuan dalam bernegara, akan tetapi ia menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus menduduki sebuah jabatan dengan cara yang benar dan sah.

Dalam konteks Indonesia, seorang pemimpin dapat dikatakan sah menduduki jabatan setelah mendapatkan suara tertinggi melalui proses pemungutan suara dari masyarakat. Berdasarkan berbagai uraian di atas, ketaatan kepada *uli al-amr* dalam QS an-Nisa':59 berada pada urutan ketiga setelah taat kepada Allah dan taat kepada Rasulullah. Dalam ayat ini kata ("أطعوا" *taatilah*) hanya diulang ketika menyebut Allah dan Rasulullah, dan tidak diulang ketika menyebut *uli al-amr*.

Ketaatan kepada *uli al-amr* dalam ayat ini berarti mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasulnya, selama *uli al-amr* tersebut tidak memerintahkan kepada kedzaliman, serta tidak bertentangan dengan apa yang telah disyariatkan Allah Swt. Al-Bantani menekankan bahwa seorang *uli al-amr* yang boleh ditaati haruslah merupakan orang yang menduduki jabatan secara benar dan sah. *Uli al-amr* adalah manusia biasa yang tidak terlepas dari dosa, kesalahan, dan tendensi terhadap sesuatu, sehingga ketaatan kepadanya bersifat kondisional, tidak mutlak/absolut.

Langkah selanjutnya, penulis akan menganalisa kemudian menjelaskan penafsiran Syekh Nawawi Al Bantani disertai dengan validitas dari para pendapat tokoh lainnya yang mendukung.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Maudhu'i (Tematik) yang dianggap pelopor dan pencetus metode tafsir tematik dan maudū'i adalah Syaikh Muhammad Abduh. Metode tematik adalah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul telah diterapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan secara tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara Ilmiah, baik argument yang berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional. Adapun contoh kitab tafsir yang memakai metode tematik adalah al-Insan fi Al-qur'an dan al-Maratfi al-Qur'an karya Mahmud al-A'qad, al-Riba fi Alqur'an karya al-Maududi. yang merupakan kajian berdasarkan tema yang dilakukan melalui tokoh dengan meneliti penafsirannya. Maka dari itu, permasalahan penelitiannya akan dijawab melalui langkah-langkah yang telah disebutkan oleh peneliti.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian maudhui. Metode ini adalah sebuah metode yang banyak digunakan dalam penelitian yang memiliki sifat normatif, dengan mengkaji sumber-sumber tertentu, maka penulis fokuskan penelitiannya dengan mengkaji Tafsir Marah Labid.



## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah cara dalam melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa tulis dengan menggunakan berbagai macam metode alamiah. Kelebihan dari jenis penelitian ini adalah mampu mengetahui dan memahami lebih dalam tentang fenomena, makna dan interpretasi subjektif dari perspektif yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, jenis penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemahaman lebih dalam terhadap substansi ayat-ayat tentang pemimpin dalam perspektif tafsir *marah labid*.

## 3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

### a. Data Primer (Pokok)

Data yang dijadikan referensi utama oleh penulis yaitu ayat-ayat tentang pemimpin dalam kitab tafsir *marah labid* karya Syekh Nawawi Al Bantani.

### b. Data sekunder (Tambahan)

Data yang dijadikan sebagai referensi tambahan atau penunjang untuk penelitian ini seperti kitab-kitab tafsir yang lain, dan kitab-kitab tasawuf yang mendorong secara literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode atau proses yang dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan, mencatat, dan menyajikan fakta-fakta untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian yang dimaksud, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan atau library research. Sumber rujukan yang digunakan adalah dokumen tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Beberapa sumber rujukan yang digunakan antara lain tafsir *marah labid*, dan literatur-literatur lainnya. Data-data ini diperoleh melalui penggunaan kutipan langsung dan tidak langsung dari sumber-sumber yang relevan. Selanjutnya, data-data tersebut disusun secara sistematis dan deskriptif agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan dipaparkan dengan lengkap sesuai dengan pembahasan dalam kajian ini.

## 5. Teknik Analisis data

Analisis Isi (Content Analysis) adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan kejelasan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011). Benard Berelson (1959) dalam Bungin (2011) mendefinisikan analisis isi dengan : *content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication.*

Dalam analisis isi kualitatif dilakukan klasifikasi atau penyaringan terhadap teks atau kata-kata ke dalam sejumlah kategori yang mewakili aneka isi tertentu (Puspitasari, 2016). Secara teknik analisis isi mencakup tentang: klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, penggunaan kriteria dalam klasifikasi, dan penggunaan analisis tertentu dalam merumuskan suatu prediksi (Bungin, 2011).

Logika analisis data ini sama dengan kebanyakan analisis data pada penelitian kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula (bungin, 2011).

Deskriptif Analisis merupakan teknik yang penulis gunakan dalam melakukan analisis data ini. Penulis menjelaskan secara detail permasalahan penelitian dihubungkan dengan penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan *Pemimpin*. Kemudian penulis melakukan analisis dengan teori yang di kaji atau dengan data lain, dan terakhir menyimpulkan penelitian tersebut.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian, harus ada sistematika penulisan untuk menyusun skripsi agar menjadi susunan yang sistematis, terarah, runtut tidak dapat dipisahkan dan untuk memudahkan pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dari apa yang akan disampaikan penulis dalam penelitian tersebut. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan**, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian yang memuat jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data dan langkah-langkah penelitian. Kemudian diakhir penyusunan penulisan skripsi agar pembahasan skripsi menjadi terarah dan runtut.

**BAB II Tinjauan Teoritis**, berisi pembahasan mengenai tinjauan umum dari objek yang hendak diteliti. Adapun objek dalam penelitian ini merupakan Tentang Pemimpin. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan makna dari *pemimpin* baik secara teori maupun dari pandangan para ulama, kemudian membahas pemimpin, sehingga bisa didapatkan penjelasan secara detail untuk sampai pada penelitian penulis mengenai *pemimpin* dan segala hal yang berkaitan dengan *pemimpin* secara mendalam dan menyeluruh.

**BAB III Biografi Syeikh Nawawi Al Bantani**, berisi pembahasan mengenai gambaran biografi mufasir yang diteliti yaitu Syekh Nawawi Al Bantani yang mencakup riwayat hidup, pendidikan, guru-gurunya, karya-karyanya, murid-muridnya dan pandangan para ulama terhadapnya. Kemudian diuraikan juga mengenai gambaran umum Tafsir Marah Labid yang mencakup latar belakang penulisan Tafsir tersebut, sistematika, karakteristik yang memuat sumber, metode dan corak penafsirannya, serta kekurangan dan kelebihan dari tafsir tersebut.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, berisi pembahasan hasil penelitian yang berupa jawaban dari rumusan masalah. Pembahasan pada bab ini

meliputi penafsiran Syeikh Nawawi Al Bantani terhadap penafsiran tentang *Pemimpin*.

**BAB V Penutup**, berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis kaji dalam penelitiannya yang menjadi hasil dari rumusan masalah dan diakhiri dengan saran untuk penelitian yang akan datang.

